

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi diciptakannya manusia agar dapat berpikir. Berpikir merupakan proses alamiah yang selalu dilakukan setiap manusia. Seluruh tindakan manusia itu didasari oleh hasil dari pemikiran manusia itu sendiri. Misalnya manusia berpikir untuk melakukan kegiatan dalam satu hari apa saja yang akan dilakukannya.

Berpikir memiliki peran besar bagi manusia. Dengan melakukan proses berpikir manusia bisa lebih memperoleh pemahaman terhadap sesuatu, membedakan benar dan salah, serta dengan berpikir manusia bisa memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada hakikatnya manusia sudah memiliki kemampuan berpikir sejak lahir, seiring berjalannya waktu kemampuan berpikir manusia itu selalu memiliki peningkatan. Seringnya kemampuan berpikir manusia digunakan maka kemampuan berpikir manusia akan semakin baik.

Menurut Johnson (2004) mengemukakan keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kedua jenis berpikir ini disebut juga sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Sedangkan berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli, konstruktif, dan menekankan pada aspek intuitif dan rasional.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir tersebut maka kemampuan berpikir harus dilatih sejak dini, terutama ketika mengenyam pendidikan sekolah. Sekolah merupakan tempat kemampuan berpikir seseorang dilatih baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui materi pembelajaran yang diberikan, peserta didik dilatih untuk memahami materi, memecahkan masalah, dan memunculkan ide atau gagasan baru.

Dewasa ini kemampuan berpikir peserta didik sering dilatih oleh setiap pendidik baik itu kemampuan berpikir kreatif maupun kemampuan berpikir

Rifqi Nasrikin, 2019

***PENGARUH MODEL ISU-ISU KONTROVERSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritis. Kemampuan berpikir kritis yang hari ini selalu menjadi fokus utama dalam setiap pembelajaran yang mana pada Kurikulum 2013 harus selalu memasukan aspek *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang mana melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis juga disebutkan dalam Zubaidah (2016) menjadi sangat penting di abad 21, ditekankan pada tujuh keterampilan di abad 21 yaitu kemampuan 1. Berpikir kritis dan pemecahan masalah; 2. Kolaborasi dan kepemimpinan; 3. Ketangkasan dan kemampuan beradaptasi; 4. Inisiatif dan berjiwa *entrepreneur*; 5. Berkomunikasi efektif, baik secara oral maupun tertulis; 6. Mengakses dan menganalisis informasi; 7. Memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting pada abad 21 seperti yang telah disebutkan di atas karena pada abad 21 akan banyak sekali permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi peserta didik kedepannya khususnya dengan isu-isu kontroversial yang ada di masyarakat. Pada masa ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Pembelajaran IPS pada abad 21 memiliki tujuan dengan karakteristik 4C, yaitu; *Communication, Collaboration Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh lebih dari 250 peneliti dari 60 institusi dunia yang tergabung dalam ATC21S (*Assessment & Teaching of 21st Century Skills*) mengelompokkan kecakapan abad 21 dalam 4 kategori, salah satunya adalah cara berpikir (ATC21S, 2013). Masa keterampilan ini menjadi penting dan perlu dikembangkan karena diharapkan peserta didik ketika memiliki keterampilan berpikir kritis nantinya akan menjadi pemimpin masa depan yang dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Robert Ennis mengemukakan bahwa ‘Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif, yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan’ (Ennis dalam Fisher, 2007). Berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik karena sangat diperlukan dalam kehidupan. Mengingat semakin kompleksnya masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dewasa ini mengharuskan peserta didik mulai berpikir, mencari solusi dan tentunya harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada.

Kemampuan berpikir terbagi atas dua bagian, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill* atau LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill* atau HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik merupakan salah satu barometer tingkat intelektualitas bangsa. Sebagai *agent of change*, peserta didik harus mampu menunjukkan jati dirinya dengan cara-cara yang intelektual, bermoral, dan elegan. Oleh karena itu, pada abad 21 ini proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun di perguruan tinggi harus benar-benar diperhatikan, agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten. HOTS yang dimaksud dalam kajian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat pendapat mengenai beberapa karakteristik HOTS menurut Conklin (2012), yaitu *characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*.

Fenomena yang terjadi khususnya di SMP Negeri 14 Bandung tempat peneliti melakukan program pengalaman lapangan, ada 2 klasifikasi kelas dengan karakteristik peserta didik yang berbeda, bukan hanya karakteristiknya saja yang berbeda namun kemampuan peserta didiknya sangat berbeda khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Klasifikasi yang dimaksud karena di SMP Negeri 14 Bandung terdapat 2 klasifikasi kelas yaitu kelas unggulan dan kelas reguler. Kelas unggulan merupakan kelas yang peserta didiknya masuk menggunakan jalur prestasi sedangkan kelas reguler jalur masuknya seperti biasa pada umumnya. Adapun permasalahan yang ditemukan pada klasifikasi kelas-kelas ini tentunya beragam, terutama dalam proses pembelajaran di kelas perbedaan antara kelas reguler dan unggulan

diantaranya; 1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas unggulan jauh lebih menonjol dibandingkan dengan kelas reguler, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas unggulan tidak hanya terpaku pada permasalahan-permasalahan yang ada dalam buku pegangan peserta didik tetapi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas unggulan sudah mulai mengetahui permasalahan kontekstual bahkan kontemporer. 2) metode pembelajaran yang digunakan pada kelas unggulan sama halnya diterapkan pada kelas reguler, hanya saja peserta didik di kelas reguler kurang mampu mengeksplorasi untuk mencari informasi/fenomena-fenomena yang lebih luas, peserta didik hanya menyerap informasi yang didapatnya dari buku pegangan peserta didik.

Melalui kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menyerap informasi dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam lingkungan sosialnya dengan baik. Sejalan dengan permasalahan tersebut mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan kepada peserta didik. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada.

Dalam tujuan IPS menurut Sapriya dalam (2009) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan tujuan IPS, sudah jelas bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik agar peserta didik terbiasa untuk mengasah kemampuan berpikirnya.

Namun pada kenyataannya mata pelajaran IPS oleh sebagian peserta didik masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak begitu penting karena kebanyakan hafalan. Padahal pada hakikatnya IPS memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Somantri (2001) diperoleh indikasi dan kesimpulan bahwa :

1. Pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar-mengajar. Kalaupun ada diskusi dalam proses belajar-mengajar, hal itu tidak ada hubungannya dengan prosedur berpikir ilmuwan sosial
2. Hierarki belajar hampir tidak ditemui baik dalam penyusunan satuan pelajaran, proses belajar, konstruksi tes
3. Tingkat pengetahuan sebagian besar siswa berada pada fakta dan konsep. Generalisasi hampir tidak digunakan baik dalam proses pembelajaran, evaluasi, maupun buku pelajaran.
4. Penyebaran tujuan pembelajaran IPS tidak memungkinkan siswa untuk belajar aktif, apalagi mengalami proses pengkajian tingkat kebenaran suatu generalisasi, suatu pengalaman yang sangat diperlukan untuk membiasakan dalam proses berpikir ilmu sosial maupun berpikir, bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang baik.
5. Mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya sangat membosankan dan kurang membantu dalam pemanfaatannya dalam kehidupan bermasyarakat

Mengingat keterampilan berpikir kritis itu merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, diperlukan langkah yang tepat agar permasalahan di atas dapat menemukan solusi yang tepat pula untuk mengoptimalkan pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis siswa, dengan memperhatikan model atau pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi serta atmosfer pembelajaran di kelas, maka peneliti memilih model *Controversial Issues* untuk dijadikan model pembelajaran IPS yang dapat menunjang pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa.

Peneliti memilih model pembelajaran *Controversial Issues* karena dirasa paling tepat untuk permasalahan ini. Isu kontroversial menurut Muessig dalam Komalasari (2014) adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok

lain. Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Peneliti berpendapat dalam isu kontroversial siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena isu kontroversial selalu menimbulkan *pro* dan *contra*.

Peneliti sebelumnya yang telah menguji coba model ini oleh Wulan F dalam penelitiannya berjudul “**Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Isu Kontroversial Melalui Sosial Media dalam Pembelajaran IPS**”. Hasil penelitiannya yaitu :

Penerapan model pembelajaran isu kontroversial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari perkembangan kemampuan siswa dari setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya , namun dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peneliti sebelumnya menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dengan menggunakan isu kontroversial melalui media sosial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik memberikan pengaruh yang signifikan, maka dari itu melihat peserta didik di SMPN 14 Bandung dengan memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen dalam pembelajaran IPS peneliti ingin melihat pengaruh dari model pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMPN 14 Bandung, karena peserta didik hanya menyerap informasi yang di dapatnya tanpa dikaji kembali olehnya, hal ini berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan mengutarakan pendapatnya, terlihat bahwa peserta didik kurang mampu mengkonstruksi informasi yang di dapatnya dalam kemampuan berfikirnya, sehingga saat berkomunikasi peserta didik tidak menggunakan bahasa sendiri melainkan mengikuti informasi yang ada pada buku pegangannya saja.

Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam (Komalasari, 2014) terdiri atas *elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *basic support* (membangun keterampilan dasar), *inference* (menyimpulkan), membuat penjelasan lebih lanjut, dan *strategi and tactic*. Melihat dari indikator berpikir kritis peneliti merasa

bahwa model pembelajaran isu-isu kontroversial dapat memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dalam proses pembelajaran model pembelajaran isu-isu kontroversial membahas topik yang dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan opini orang lain, mencari informasi, menyadari adanya perbedaan, membangun empati dan kemudian mengambil kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut , peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “***PENGARUH MODEL ISU-ISU KONTROVERSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS***” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran isu-isu kontroversial di kelas eksperimen ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *think pair and share* di kelas kontrol ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran isu-isu kontroversial di kelas eksperimen dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran isu-isu kontroversial di kelas kontrol ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah: Menerapkan model *Controversial Issues* untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik di kelas dalam Pembelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan treatment dengan menggunakan model pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran IPS.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah diberikan treatment dengan menggunakan model pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran IPS.
3. Menganalisis adanya perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan treatment menggunakan model pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat salah satunya meningkatkan berpikir kritis peserta didik, disamping itu manfaat lainnya diperuntukan sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik, diharapkan bisa bermanfaat dalam peningkatan cara berpikir kritis.
2. Bagi Guru, diharapkan bisa bermanfaat dalam masukan untuk peningkatan berpikir kritis peserta didik, yang dapat membantu guru dalam memecahkan masalah. Serta untuk meningkatkan kualitas guru agar menjadi guru yang profesional dengan menambah wawasan guru IPS dalam menanggulangi masalah belajar.
3. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah.
4. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu bahan referensi, acuan atau pedoman dan menambah wawasan untuk melakukan penelitian dengan masalah yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pelajaran yang bermanfaat sebagai calon guru IPS.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dan hasil penelitian sebelumnya untuk mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikajidalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab yakni: desain penelitian, lokasi penelitian dan partisipan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, analisis hasil Intrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memaparkan mengenai deskripsi gambaran kondisi sekolah, deskripsi pembelajaran, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan masalah, sebab akibat setelah melakukan penlitian dan rekomendasi penelitian.